

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Asam urat dikenal sebagai hasil akhir metabolisme purin yang berasal dari metabolisme dalam tubuh endogen (genetik), dan berasal dari luar tubuh eksogen (sumber makanan). Asam urat dihasilkan oleh setiap makhluk hidup sebagai hasil dari proses metabolisme sel yang berfungsi untuk memelihara kelangsungan hidup (Arnida, Akbar dan Ambohamsa, 2020). Asam urat digolongkan penyakit yang tidak menular namun asam urat sudah dikenal sejak 2000 tahun yang lalu dan menjadi penyakit tertua yang melekat pada manusia. Dulu penyakit ini dikenal dengan “Penyakit para Raja” karena penyakit ini disosialisasikan dengan kebiasaan memakan makanan dan minuman yang enak-enak. Kini asam urat bisa terjadi pada siapa saja yaitu para pecinta makanan enak (Nasir, 2019)

Penyakit gout adalah salah satu tipe dari arthristis (rematik) yang disebabkan terlalu banyaknya atau tidak normalnya kadar asam urat di dalam tubuh karena tubuh tidak bisa mengsekresikan asam urat secara normal atau seimbang. Kadar asam urat yang normal pada pria yaitu 7 mg/dL, sedangkan pada wanita di bawah 6 mg/dL. Gout dikenal sebagai penyakit asam urat, bila kadar asam urat tidak normal pada tingkat lanjut dan parah bisa menyebabkan penderitanya mengalami nyeri yang hebat pada sendinya. Gout sering terjadi pada mata kaki, lutut, pergelangan tangan dan siku (Arjani, Mastra, Merta, 2018).

Menurut Riskesdas tahun 2013, prevalensi penyakit gout berdasarkan diagnosa tenaga kesehatan di indonesia 11,9% dan berdasar diagnosis atau gejala 24,7% jika dilihat dari karakteristik umur, prevalensi tertinggi pada umur ≥ 75 tahun

(54,8%). Penderita wanita juga lebih banyak (27,5%) dibandingkan dengan pria (21,8%) (Riskesdas, 2013). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 prevalensi penyakit gout di Indonesia persentase tertinggi dialami pada masyarakat yang mempunyai pekerjaan seperti buruh, nelayan atau petani yang terdiagnosis oleh tenaga kesehatan sebesar 15,3% dan berdasarkan gejala sebesar 31,2%.

Industri garmen merupakan industri penyumbang devisa terbesar di Indonesia, setelah minyak dan gas bumi (MIGAS) dengan pangsa pasar antara 3% - 4% dari total nilai ekspor dunia di pasar internasional. Industri tersebut merupakan industri padat karya, dimana sebagian besar proses pengolahan bahan baku menjadi barang jadi masih menggunakan tenaga manusia sehingga sangat rentan dengan masalah ketenagakerjaan. Kesuksesan industri garmen tergantung pada apakah industri tersebut mampu mengelola pekerjaanya. Kualitas pekerjaan akan berpengaruh pada hasil akhir dan tingkat efisiensi (Damai, Dewi, dan Suharti, 2016).

Industri garmen memiliki empat tahapan proses yaitu pembuatan pola, pemotongan bahan, penjahitan, dan finalisasi. Tahap yang berisiko adalah proses menjahit. Penjahit garmen seiring mendapat kondisi postur kerja kaku akibat dari pekerjaan yang berulang-ulang dengan kecepatan tinggi serta produksi yang banyak. Hal tersebut menyebabkan keluhan Musculoskeletal Disorders (MSDs). Keluhan MSDs adalah keluhan otot dari keluhan ringan ataupun keluhan parah. Berbagai aktivitas kerja dapat menunjukkan adanya keluhan otot dirasakan bagian tubuh tertentu. Salah satu cara untuk mengatasi keluhan MSDs dengan peregangan otot (stretching). Peregangan secara rutin di waktu senggang ketika bekerja dapat memulihkan otot yang tegang, meningkatkan sirkulasi darah, dan menurunkan rasa

cemas, sehingga pekerjaan menjadi lebih produktif. (Wulandari, Moelyaningrum, Hartanti, 2017).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kadar asam urat, yaitu penurunan aktivitas fisik. Aktivitas fisik seseorang tergantung dari jenis pekerjaannya, karena setiap pekerjaan melakukan aktivitas fisiknya berbeda-beda yaitu aktivitas fisik berat, sedang, dan ringan. (Lestari, Nuroini, Mukaromah, 2021). Salah satu pekerjaan yang memiliki resiko terkena penyakit gout adalah buruh garmen atau konveksi, terutama buruh garmen yang bekerja di bagian penjahitan. Aktivitas kerja yang dilakukan dibagian penjahitan identik dengan posisi duduk dalam jangka waktu lama. Pekerjaan dengan aktivitas dalam posisi duduk ini merupakan pekerjaan yang tidak banyak melakukan aktivitas fisik, tetapi pada kenyataannya pekerjaan dengan posisi duduk ini jika dilakukan dalam jangka waktu lama, maka pekerjaan dengan sikap duduk ini akan terasa berat dan melelahkan (Moray dkk, 2016). Menurut data penelitian sebelumnya dari (Hartono dkk, 2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara peningkatan kadar asam urat dengan berkurangnya aktivitas fisik akibat waktu duduk yang lama.

Hasil penelitian Diantari (2013) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara konsumsi asupan purin terhadap kadar asam urat. Semakin tinggi asupan purin yang di konsumsi maka akan semakin tinggi pula kadar asam urat dalam darah. Menurut hasil penelitian Sukarmin (2015) menunjukkan adanya hubungan antara faktor keturunan dengan kadar asam urat. Sedangkan hasil penelitian Rusman (2021) menyebutkan bahwa kejadian asam urat meningkat pada laki laki dewasa 30 tahun ke atas dan wanita 50 tahun keatas.

Faktor risiko yang menyebabkan orang terserang penyakit asam urat adalah usia, asupan senyawa purin berlebihan, konsumsi alkohol berlebih, kegemukan (obesitas), kurangnya aktivitas fisik. Peningkatan kadar asam urat dalam darah, selain menyebabkan gout, menurut suatu penelitian merupakan salah prediktor kuat terhadap kematian karena kerusakan kardiovaskuler (Sety, 2018).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Kadar Asam Urat Penjahit Garmen di wilayah Denpasar Selatan”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi rumusan permasalahan penelitian ini adalah bagaimana gambaran kadar asam urat penjahit garmen wilayah Denpasar Selatan ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

- a. Mengetahui gambaran kadar asam urat penjahit industri garmen di wilayah Denpasar Selatan

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik berdasarkan usia, konsumsi makanan tinggi purin, lama duduk, dan jenis kelamin pada penjahit industri garmen di wilayah Denpasar Selatan.
- b. Mengetahui kadar asam urat penjahit industri garmen di wilayah Denpasar Selatan.
- c. Mendeskripsikan Kadar Asam Urat berdasarkan usia, konsumsi makanan tinggi purin, lama duduk, dan jenis kelamin pada penjahit industri garmen di wilayah

Denpasar Selatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah dan meningkatkan pengetahuan mengenai gambaran kadar asam urat penjahit industri garmen di wilayah Denpasar Selatan.
- b. Memberikan tambahan referensi untuk penelitian selanjutnya.
- c. Menambah perbendaharaan Karya Tulis Ilmiah di Perpustakaan Teknologi Laboratorium Medis Politeknik Kesehatan Denpasar untuk bahan pembelajaran bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian di bidang yang sama

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan informasi kepada masyarakat terutama penjahit industri garmen di wilayah Denpasar Selatan sehingga para pekerja dapat mencegah dan lebih menjaga kesehatannya